

MEMBANGUN APOLOGETIKA MISI DI ERA AKADEMIK SEKULAR: TELAAH BIBLIKA TERHADAP 1 RAJA-RAJA 17:1–6

Elia Boen Eni

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

*email korespondensi: enieliaboen@gmail.com

Diterima tanggal: 29-06-2026

Dipublikasikan tanggal: 30-06-2026

Abstract. *The secular academic era presents significant challenges to the existence of Christian faith, particularly within the context of higher education that increasingly places rationalism and relativism as the primary foundations of thought. This condition calls for a missional apologetics that is not only capable of defending faith argumentatively, but also demonstrates spiritual integrity and prophetic courage amid intellectual pressures. This study aims to examine the relevance of 1 Kings 17:1–6 as a theological foundation for constructing missional apologetics in the secular academic era. The research employs a qualitative method through a library research approach and biblical analysis. The findings reveal that the figure of Elijah in 1 Kings 17:1–6 embodies three principal dimensions of missional apologetics: the courage to proclaim God’s truth within a culture that rejects Him, total dependence upon God’s providence, and spiritual consistency in fulfilling the missional calling. In the context of modern academia, these principles serve as an essential foundation for believers to present an intellectual, relevant, and transformative witness of faith. Therefore, missional apologetics should not merely be understood as a theoretical defense of faith, but also as an expression of prophetic spirituality capable of responding to the challenges of secularization within the academic world.*

Keywords: *Missional Apologetics; Secular Academic World; 1 Kings 17:1–6; Biblical Theology*

Abstrak. Era akademik sekular menghadirkan tantangan yang signifikan bagi eksistensi iman Kristen, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin menempatkan rasionalitas dan relativisme sebagai dasar utama berpikir. Kondisi ini menuntut hadirnya apologetika misi yang tidak hanya mampu mempertahankan iman secara argumentatif, tetapi juga memperlihatkan integritas spiritual dan keberanian profetik di tengah tekanan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi 1 Raja-Raja 17:1–6 sebagai dasar teologis dalam membangun apologetika misi di era akademik sekular. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dan analisis biblika. Penelitian ini menemukan bahwa figur Elia dalam 1 Raja-Raja 17:1–6 memperlihatkan tiga prinsip utama apologetika misi, yaitu keberanian menyatakan kebenaran Allah di tengah budaya yang menolak Tuhan, ketergantungan total kepada pemeliharaan Allah, dan konsistensi spiritual dalam menjalankan panggilan misi. Dalam konteks akademik modern, prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi penting bagi orang percaya untuk menghadirkan kesaksian iman yang intelektual, relevan, dan transformatif. Dengan demikian, apologetika misi bukan hanya sekadar pembelaan iman secara teoritis, tetapi juga merupakan perwujudan spiritualitas profetik yang mampu menjawab tantangan sekularisasi di dunia akademis.

Kata Kunci: *Apologetika Misi; Dunia Akademik Sekular; 1 Raja-Raja 17:1–6; Teologi Biblika*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia akademik modern mengalami transformasi yang sangat pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi. Dalam konteks tersebut, paradigma berpikir manusia semakin diarahkan pada rasionalisme, humanisme, dan sekularisme yang sering kali menempatkan iman sebagai sesuatu yang subjektif dan tidak relevan dalam ruang akademis. Menjaga integritas moral di tengah perubahan nilai sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung begitu cepat merupakan tantangan yang memerlukan komitmen kokoh terhadap nilai-nilai Kristen disertai kemampuan beradaptasi secara bijaksana dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Etika Kristen dalam pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentuk nilai-nilai moral yang mampu menjadi dasar bagi individu dalam menilai, mempertimbangkan, serta mengambil keputusan terkait penggunaan teknologi dan arus informasi (Zamasi, Paparang, and Sirait 2024, 155).

Selain itu, urgensi etika dalam pemanfaatan teknologi digital menegaskan pentingnya sikap tanggung jawab dalam setiap aktivitas digital. Dalam ranah pendidikan agama, etika Kristen dapat membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara tepat, bijak, dan sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Integrasi nilai-nilai etika Kristen dalam pendidikan agama pada era digital juga mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan teknologi yang dapat dipercaya dan bermoral, sehingga menghadirkan nilai-nilai eskatologis yang berpotensi diwariskan kepada generasi selanjutnya (Zamasi, Paparang, and Sirait 2024, 155). Fenomena ini menciptakan tantangan serius bagi eksistensi kekristenan, khususnya dalam mempertahankan integritas iman di tengah lingkungan intelektual yang cenderung kritis terhadap nilai-nilai spiritual.

Sekularisasi akademik tidak hanya memengaruhi cara berpikir mahasiswa dan kaum intelektual, tetapi juga membentuk budaya pendidikan yang memisahkan antara

iman dan ilmu pengetahuan. Realitas tersebut sesungguhnya telah berlangsung sejak lama, yaitu ketika manusia terus menerus berhadapan dengan data dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, data seolah-olah diolah menjadi “hidangan utama zaman” yang dapat dikonsumsi oleh siapa pun. Dalam kondisi demikian, bukan tidak mungkin manusia perlahan berubah menjadi makhluk yang sangat bergantung pada data hingga bersifat semakin mekanistik. Dampaknya, relasi antarmanusia dapat mengalami gangguan bahkan memudar secara perlahan. Yuval Noah Harari memprediksi bahwa pada abad ke-21, paham *Dataisme* berpotensi menggantikan posisi manusia dengan menggeser cara pandang dunia dari yang berpusat pada manusia (*homo-sentris*) menuju yang berpusat pada data (*data-sentris*). Pandangan tersebut patut menjadi bahan refleksi kritis dalam melihat perkembangan teknologi dan dinamika kemanusiaan dewasa ini (Paparang 2020, 229).

Di sisi lain, teologi juga berkaitan dengan “data,” namun tidak menjadikannya sebagai bentuk penyembahan terhadap data itu sendiri. Kekristenan tetap berpegang pada panggilan untuk menjadi *martus* atau saksi dalam pemberitaan Injil, pengajaran, dan pengembangan teologi (bdk. Kis. 1:8). Tradisi *martus* tersebut merupakan bagian dari karya Allah untuk menyatakan kasih dan kemurahan-Nya kepada manusia berdosa (bdk. Mat. 28:19–20). Oleh sebab itu, sekalipun pola pikir dan gaya hidup manusia pada era disrupsi terus mengalami perubahan, iman dan pengharapan orang percaya seharusnya tetap teguh dan tidak mengalami pergeseran (Paparang 2020, 229).

Akibatnya, banyak orang percaya mengalami krisis identitas spiritual karena tekanan budaya akademik yang lebih mengutamakan relativisme kebenaran dibandingkan otoritas wahyu ilahi. Dalam situasi demikian, apologetika Kristen menjadi sangat penting sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan iman secara rasional, kontekstual, dan relevan.

Apologetika pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas debat intelektual untuk memenangkan argumentasi, melainkan upaya memberikan pertanggungjawaban iman secara benar dan penuh hikmat sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 3:15 (Frame

2018, 45). Apologetika yang sehat harus terintegrasi dengan misi Allah sehingga menghasilkan kesaksian hidup yang nyata di tengah masyarakat (Bdk: McGrath 2019, 17). Oleh sebab itu, konsep apologetika misi menjadi relevan dalam menghadapi tantangan era akademik sekular karena tidak hanya menekankan pembelaan iman, tetapi juga keberanian menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan intelektual.

Dalam konteks Perjanjian Lama, figur nabi Elia dalam 1 Raja-Raja 17:1–6 memberikan gambaran penting mengenai keberanian profetik dalam menyampaikan kebenaran Allah di tengah masyarakat yang mengalami kemerosotan spiritual. Elia tampil pada masa pemerintahan Ahab yang dipengaruhi oleh penyembahan kepada Baal. Situasi tersebut menunjukkan adanya pertarungan ideologis dan spiritual antara penyembahan kepada Allah yang benar dengan budaya religius-politik yang menyimpang.

Keberanian Elia menyampaikan penghukuman Allah kepada Ahab memperlihatkan karakter apologetika yang kuat. Elia tidak hanya menyatakan kebenaran secara verbal, tetapi juga memperlihatkan iman yang total kepada pemeliharaan Allah ketika ia harus bersembunyi di tepi sungai Kerit dan dipelihara oleh burung gagak. Narasi ini menunjukkan bahwa apologetika sejati tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas, ketergantungan kepada Tuhan, dan ketaatan terhadap panggilan ilahi.

Penelitian mengenai apologetika Kristen umumnya lebih banyak berfokus pada pendekatan filsafat, rasionalitas iman, dan dialog antara iman dengan sains. Terdapat kekosongan dalam literatur mengenai eksplorasi peran apologetika dalam konteks pluralisme agama, terutama yang menekankan pada validitas teisme Kristen dibandingkan keyakinan lain, sebuah posisi yang menuntut pendekatan yang lebih realistis dan mendalam (Winardi 2021, 217). Sementara itu, kajian yang menghubungkan apologetika misi dengan spiritualitas profetik Perjanjian Lama, khususnya berdasarkan 1 Raja-Raja 17:1–6, masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dalam mengintegrasikan perspektif

apologetika misi dengan kajian biblika terhadap figur Elia sebagai model spiritualitas dan keberanian iman di tengah budaya yang menolak Allah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip apologetika misi dalam 1 Raja-Raja 17:1–6 serta relevansinya bagi kehidupan akademik Kristen di era sekularisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan apologetika Kristen yang kontekstual dalam dunia pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks Alkitab, literatur teologis, dan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema apologetika misi dan sekularisasi akademik. Data penelitian diperoleh dari Alkitab, buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan studi apologetika Kristen dan interpretasi 1 Raja-Raja 17:1–6.

Analisis dilakukan melalui pendekatan biblika-teologis dengan menelaah konteks historis, makna naratif, dan pesan teologis dari teks 1 Raja-Raja 17:1–6. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai teologis tersebut dalam konteks dunia akademik modern yang dipengaruhi oleh sekularisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis 1 Raja-Raja 17:1–6

Dalam penelitiannya mengenai keterkaitan kronologi Israel dan Yehuda dengan sejarah dunia, Thiele mengidentifikasi tiga prosedur kronologis penting yang digunakan oleh kedua kerajaan tersebut. Pertama, terdapat perbedaan sistem kalender antara Israel dan Yehuda. Kerajaan Israel memulai perhitungannya dari bulan

Nisan pada musim semi (sekitar Maret/April), sedangkan Yehuda menggunakan bulan Tisyri pada musim gugur (sekitar September/Okttober) sebagai awal tahun. Perbedaan ini menyebabkan satu tahun pemerintahan dapat melintasi dua tahun kalender modern. Tahun berdasarkan sistem Nisan dimulai pada musim semi dan berakhir pada musim semi berikutnya, sedangkan sistem Tisyri berlangsung dari musim gugur hingga musim gugur berikutnya. Situasi ini menjadi semakin kompleks karena satu tahun pemerintahan di Israel dapat tumpang tindih dengan dua tahun pemerintahan di Yehuda (Kaiser 2001, 121).

Prinsip kedua berkaitan dengan penggunaan sistem “tahun kenaikan takhta” (*accession year*) dan “*nonaccession year*.” Setelah kerajaan terpecah sepeninggal Salomo, Israel dan Yehuda memakai metode perhitungan tahun pemerintahan yang berbeda. Dalam sistem *nonaccession year*, tahun pertama seorang raja langsung dihitung sebagai tahun pertama pemerintahannya. Sebaliknya, dalam sistem *accession year*, tahun pertama baru dihitung setelah melewati awal kalender tahunan berikutnya dan genap satu tahun pemerintahan. Yehuda menggunakan sistem *accession year* sejak masa Rehabeam hingga Yosafat, sedangkan Israel memakai sistem *nonaccession year* sejak Yerobeam hingga pemerintahan Ahab (Kaiser 2001, 121)

Hubungan kedua kerajaan kemudian mengalami perubahan pada masa Ahab dan Yosafat, terutama melalui pernikahan Atalya, putri Ahab dan Izebel, dengan Yoram, putra Yosafat. Sebagaimana dicatat dalam 2 Raja-Raja 8:18, Yoram mengikuti jalan hidup raja-raja Israel karena menikahi anak perempuan Ahab. Pengaruh tersebut menyebabkan Yehuda mulai mengadopsi sistem *nonaccession year* yang sebelumnya digunakan Israel. Namun, setelah hubungan diplomatik kedua kerajaan memburuk, keduanya kembali memakai sistem *accession year* hingga akhir sejarah masing-masing kerajaan. Prinsip ketiga yang dijelaskan Thiele adalah bahwa masing-masing kerajaan menggunakan sistem perhitungan kronologinya sendiri ketika menghitung masa pemerintahan raja dari kerajaan lain. Sebagai contoh, masa pemerintahan Rehabeam di Yehuda dihitung selama tujuh belas tahun menurut sistem Yehuda, tetapi menurut sistem Israel dihitung delapan belas tahun (Kaiser 2001, 122). Ketiga prinsip

kronologis tersebut menjadi dasar yang sangat penting untuk memahami angka-angka yang digunakan dalam penjelasan mengenai masa pemerintahan raja-raja Israel dan Yehuda dalam narasi Perjanjian Lama.

Kitab 1 Raja-Raja menyajikan narasi historis mengenai periode krusial dalam sejarah Israel, khususnya pada masa pemerintahan para raja yang kerap menyimpang dari ketaatan kepada Yahweh. Salah satu figur yang paling menonjol dalam kemerosotan spiritual bangsa Israel adalah Raja Ahab, yang dikenal sebagai salah satu raja paling jahat dalam sejarah Israel karena membawa bangsa itu masuk ke dalam penyembahan Baal melalui pengaruh Izebel. Penyembahan Baal pada masa itu bukan sekadar persoalan religius, melainkan telah menjadi bagian dari sistem sosial, politik, dan budaya yang menolak otoritas Allah. Dalam konteks inilah 1 Raja-Raja 17:1–6 memperkenalkan Nabi Elia sebagai tokoh sentral yang diutus Allah untuk menghadapi kemerosotan spiritual dan politis bangsa Israel di bawah pemerintahan Ahab (Nainggolan and Soeoth 2025, 329–30).

1 Raja-Raja 17 tidak dituliskan hanya sebagai kisah kuno yang menarik untuk dikenang. Narasi ini disampaikan agar para pembaca pada zaman penulis maupun pembaca masa kini dapat memahami kembali satu kebenaran penting yang diulang empat kali dalam setiap bagian cerita, yaitu bahwa “firman Tuhan dapat dipercaya” (ay. 2, 8, 16, 24) (Kaiser 1987, 12)

Secara keseluruhan, terdapat lima adegan utama dalam 1 Raja-Raja 17, yaitu:(Kaiser 1987, 12)

1. Di istana raja (ay. 1)
2. Di tepi sungai Kerit (ay. 2–7)
3. Di gerbang kota Sarfat di Fenisia (ay. 8–13)
4. Di rumah janda itu dari hari ke hari (ay. 14–15)
5. Di tengah tragedi yang terjadi di rumah janda tersebut (ay. 16–24)

Kelima adegan ini tidak terutama dipersatukan oleh tokoh Elia ataupun tindakannya sebagai nabi yang hidup terpencil, melainkan oleh kehadiran dan kuasa firman Allah. Bahkan, inti utama dari seluruh kisah disampaikan pada bagian penutup

melalui pengakuan janda yang penuh syukur: “Sekarang aku tahu, bahwa engkau abdi Allah dan firman Tuhan yang kauucapkan itu adalah benar” (ay. 24) (Kaiser 1987, 13).

Setiap peristiwa dalam pasal ini memiliki penekanannya sendiri mengenai keandalan firman Tuhan. Bagian pertama kemungkinan berlangsung di ruang istana raja Israel. Di sana digambarkan Elia, seorang dari Tisbe, datang dengan sangat sederhana dan langsung menyampaikan pesan singkat kepada raja: tidak akan ada embun maupun hujan.

Bagi masyarakat modern, ramalan cuaca mungkin sudah biasa meleset, tetapi pernyataan Elia jelas terdengar sangat berani. Ia menubuatkan kekeringan panjang yang tentu menjadi salah satu kabar paling mengerikan bagi bangsa itu. Namun demikian, itulah pesan yang ia sampaikan.

Keberanian Elia semakin terlihat ketika ia berdiri di hadapan Raja Ahab namun menunjukkan bahwa ada otoritas yang jauh lebih tinggi daripada kekuasaan raja. Elia membuka perkataannya dengan menyatakan: “Demi Tuhan, Allah Israel yang hidup, yang di hadapan-Nya aku berdiri...” Dari pernyataan itu tampak tiga hal penting (Kaiser 1987, 13):

1. Allah yang dilayani Elia adalah Allah yang hidup.
2. Allah tersebut memiliki hubungan khusus dengan Israel sebagai “Allah Israel.”
3. Elia lebih menyadari dirinya berada di hadapan Allah daripada terpesona oleh kemegahan istana Ahab.

Pada saat bangsa Israel mulai berpaling kepada Baal dan dewa-dewa Kanaan, Elia tampil sebagai seorang yang berani menyuarakan protes demi Tuhan yang hidup. Bahkan, nama “Elia” sendiri mencerminkan misinya, sebab arti namanya adalah “Yahweh adalah Allahku.”(Kaiser 1987, 13).

Elia tampil sebagai nabi yang membawa pesan penghukuman Allah berupa tidak turunnya hujan atas Israel. Pernyataan tersebut menjadi bentuk konfrontasi langsung terhadap kepercayaan Baal yang dianggap sebagai dewa hujan dan kesuburan. Dengan demikian, tindakan Elia mencerminkan bentuk apologetika profetik yang menegaskan

supremasi Allah Israel di tengah dominasi ideologi penyembahan berhala. Narasi ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah sering kali harus diperjuangkan di tengah lingkungan yang menolak kebenaran ilahi. Situasi tersebut memiliki relevansi dengan dunia modern, termasuk dunia akademik sekular, yang dalam banyak hal cenderung memandang iman Kristen sebagai sesuatu yang kurang relevan dalam diskursus intelektual.

Di tengah tekanan tersebut, Elia memperlihatkan ketaatan yang luar biasa kepada Allah meskipun harus menghadapi konflik spiritual, ancaman pembunuhan, isolasi sosial, serta pergumulan batin yang berat (Debi Silvia Dinata et al. 2024, 87–88). Kesetiaan Elia terhadap perintah Allah, bahkan ketika berada dalam situasi krisis spiritual dan eksistensial, menegaskan bahwa ketaatan merupakan tema sentral dalam narasi biblika. Kompleksitas pergumulan Elia juga tampak melalui perbandingan antara keberaniannya di Gunung Karmel dan keputusasaannya di Gunung Horeb, yang menunjukkan dimensi psikologis dan spiritual seorang nabi ketika menghadapi tekanan pelayanan dan realitas kehidupan.

Selain itu, kisah Elia di sungai Kerit memperlihatkan bagaimana Allah memelihara hamba-Nya secara ajaib di tengah situasi kesulitan ekonomi dan ancaman pembunuhan dari Izebel (Ricu Sele and Soelistiyo Zacheus 2021, 9). Pemeliharaan Allah melalui burung gagak yang membawa makanan bagi Elia menunjukkan bahwa misi Allah selalu disertai dengan penyertaan ilahi. Oleh sebab itu, narasi 1 Raja-Raja 17:1–6 bukan hanya menggambarkan keberanian profetik Elia, tetapi juga menghadirkan pelajaran teologis mengenai iman, ketergantungan kepada Allah, dan keteguhan spiritual dalam menghadapi budaya yang menolak kebenaran Tuhan.

Keberanian Profetik sebagai Dasar Apologetika Misi

Apologetika yang paling mendasar pada hakikatnya berkaitan dengan dua dimensi relasi, yaitu relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesamanya. Kedua hubungan tersebut ditegaskan oleh Yesus ketika Ia mengajarkan tentang kewajiban utama manusia. Dalam pengajaran-Nya, seorang ahli Taurat datang

untuk menguji Yesus dengan menanyakan hukum yang paling utama dalam Taurat. Yesus kemudian menjawab bahwa manusia harus mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran. Perintah tersebut merupakan hukum yang terutama dan paling utama. Selanjutnya, Yesus juga menegaskan hukum kedua yang setara pentingnya, yaitu mengasihi sesama seperti diri sendiri (Craig 1994, 299).

Salah satu aspek penting dalam 1 Raja-Raja 17:1–6 adalah keberanian Elia dalam menyampaikan firman Tuhan kepada Ahab. Keberanian tersebut tidak muncul dari kekuatan pribadi, melainkan dari keyakinan bahwa Allah yang hidup berdaulat atas seluruh kehidupan manusia. Dengan demikian, inti apologetika sejati tidak hanya terletak pada pembelaan iman secara intelektual, tetapi juga diwujudkan melalui kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia.

Dalam konteks apologetika misi, keberanian profetik menjadi unsur penting bagi orang percaya dalam menghadapi tekanan budaya akademik sekular. Dunia akademik sering kali menjadi ruang yang dipenuhi skeptisisme terhadap iman Kristen. Akibatnya, banyak orang percaya memilih untuk menyembunyikan identitas iman mereka karena takut dianggap tidak ilmiah atau tidak rasional.

Figur Elia menunjukkan bahwa pembelaan iman tidak selalu dilakukan melalui argumentasi filosofis yang kompleks, tetapi juga melalui keberanian menyatakan kebenaran Allah secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa apologetika Kristen harus memiliki dimensi spiritual dan moral, bukan hanya intelektual.

Keberanian apologetis juga berkaitan dengan integritas hidup. Elia tidak hanya berbicara atas nama Tuhan, tetapi juga hidup dalam ketaatan kepada perintah Allah. Dengan demikian, apologetika misi harus diwujudkan melalui kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani di lingkungan akademis.

Ketergantungan kepada Allah dalam Misi Iman

Setelah menyampaikan nubuat kepada Ahab, Elia diperintahkan Tuhan untuk pergi ke sungai Kerit. Di tempat tersebut, Allah memelihara Elia melalui burung gagak

yang membawa roti dan daging setiap hari. Peristiwa ini menunjukkan bahwa misi Allah selalu disertai dengan pemeliharaan ilahi.

Secara teologis, pemeliharaan Allah terhadap Elia memperlihatkan bahwa apologetika misi tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan kepada Tuhan. Dalam dunia akademik modern, banyak orang percaya mengandalkan kemampuan intelektual semata ketika mempertahankan iman. Padahal, apologetika Kristen sejati harus dibangun di atas relasi yang intim dengan Allah.

Ketergantungan kepada Allah juga memberikan kekuatan spiritual bagi orang percaya untuk tetap setia di tengah tekanan ideologis. Dunia akademik sekular seringkali menghasilkan krisis iman karena dominasi relativisme dan pluralisme yang ekstrem. Dalam kondisi demikian, spiritualitas yang kuat menjadi fondasi penting agar orang percaya tidak kehilangan identitas rohaninya.

Narasi Elia mengajarkan bahwa Allah mampu memelihara umat-Nya bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Oleh karena itu, para akademisi Kristen dipanggil untuk membangun kehidupan doa, ketekunan spiritual, dan kepercayaan penuh kepada Tuhan dalam menjalankan panggilan intelektual mereka.

Relevansi Apologetika Misi bagi Dunia Akademik Sekular

Dunia akademik pada era modern menghadapi berbagai perubahan paradigma yang semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Sekularisasi pendidikan menyebabkan banyak institusi akademik menganggap agama sebagai urusan privat yang tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks tersebut, apologetika misi memiliki peranan strategis untuk menghadirkan dialog yang sehat antara iman dan ilmu pengetahuan. Orang percaya tidak dipanggil untuk menolak rasionalitas, tetapi untuk menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki dasar yang kokoh dan relevan bagi kehidupan manusia. Van Til dalam beberapa aspek memiliki pandangan sebagai berikut;

Pertama, dalam ranah keberadaan atau metafisika, logika bergantung kepada Allah dan bukan sebaliknya, yakni Allah tidak bergantung pada logika. Kedua,

keberadaan Allah bersifat niscaya secara ontologis. Ketiga, tanpa keberadaan Allah, tidak ada sesuatu pun yang dapat diketahui ataupun dibuktikan sebagai kebenaran. Keempat, dasar kebenaran Kristen bukanlah rasio maupun pengalaman manusia, melainkan otoritas Allah yang dinyatakan melalui Kitab Suci. Kelima, natur manusia yang telah jatuh dalam dosa secara sengaja menekan pernyataan Allah di dalam alam ciptaan (Geisler 1999, 8).

Ketegangan antara rasionalisme dan irasionalisme turut memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan teologi Kristen. Salah satu tokoh penting pada abad pertengahan, yaitu Thomas Aquinas, yang pemikirannya selama berabad-abad memperoleh legitimasi dalam tradisi Gereja Katolik Roma, mengembangkan epistemologi yang dipengaruhi oleh pemikiran Neoplatonisme dan Aristotelianisme. Menurut Cornelius Van Til, kompromi epistemologis tersebut menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya berbagai penyimpangan doktrinal dan kelemahan apologetika dalam tradisi Katolik Roma (Frame 2018, 347).

Pada era modern, kecenderungan rasionalisme semakin menguat melalui pemikiran René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz, meskipun fondasi pemikiran mereka tetap mengandung unsur-unsur irasional. Sebaliknya, pendekatan empiris dikembangkan oleh John Locke, George Berkeley, dan David Hume. Dalam konteks ini, Immanuel Kant berupaya menjembatani pertentangan antara rasionalisme dan irasionalisme dengan membangun suatu kerangka pemikiran yang memberikan ruang bagi keduanya. Kant membedakan realitas ke dalam dua ranah, yakni noumena dan fenomena. Ranah noumena dipandang sebagai wilayah yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia, sedangkan ranah fenomena merupakan wilayah di mana rasio manusia bekerja secara dominan dan otonom. Dengan demikian, Kant menunjukkan sikap irasional terhadap noumena, tetapi bersifat rasional terhadap fenomena (Frame 2018, 347).

Melalui pendekatan tersebut, Kant berusaha mendamaikan konflik antara rasionalisme dan irasionalisme, sekaligus menempatkan otonomi manusia pada posisi yang semakin sentral dibandingkan para pemikir sebelumnya. Dalam pandangannya,

pikiran manusia menjadi sumber kategori-kategori yang membentuk struktur dunia fenomenal. Analisis terhadap dinamika ini membantu dalam memahami perkembangan sejarah pemikiran secara lebih komprehensif. Selain itu, sejarah intelektual menunjukkan bahwa pada setiap periode tertentu sering muncul anggapan bahwa pemikiran kontemporer sepenuhnya berbeda dari pola pemikiran sebelumnya, meskipun pada kenyataannya banyak unsur dasar yang tetap mengalami pengulangan dalam bentuk yang baru (Frame 2018, 347).

Berdasarkan 1 Raja-Raja 17:1–6, terdapat beberapa prinsip apologetika misi yang relevan bagi dunia akademik masa kini.

1. Integritas Spiritual dalam Kehidupan Akademik

Elia menunjukkan konsistensi antara pesan yang disampaikan dengan kehidupan yang dijalani. Keteladanan tersebut menjadi refleksi penting bagi akademisi Kristen untuk menjaga integritas moral dan spiritual di tengah budaya akademik yang kompetitif. Integritas ini juga tercermin dalam kehidupan gereja yang membangun spiritualitas jemaat melalui ibadah yang kaya akan musik, tarian, drama, dan pemberitaan firman, serta melalui berbagai kelas yang menolong jemaat memahami ajaran dasar kekristenan, doa misi, isu etika kontemporer, dan apologetika Kristen. Gereja yang berpegang pada inerasi dan otoritas Kitab Suci menunjukkan bahwa kehidupan iman tidak dapat dipisahkan dari kebenaran objektif yang dinyatakan Allah melalui wahyu umum maupun wahyu khusus. Pengajaran firman yang menghormati Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak mungkin salah juga diintegrasikan dengan wawasan dari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sehingga menghasilkan suatu pandangan dunia Kristen yang utuh dan koheren (Smith 2005, 123). Dalam konteks akademik, pendekatan ini mengajarkan bahwa intelektualitas dan spiritualitas tidak perlu dipertentangkan, melainkan harus berjalan secara harmonis. Oleh sebab itu, akademisi Kristen dipanggil untuk tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi

juga mempertahankan kerendahan hati, kesetiaan pada kebenaran Kitab Suci, dan kesaksian hidup yang selaras dengan iman yang diajarkan.

2. Keberanian Menyatakan Kebenaran dan Ketergantungan kepada Allah

Tokoh Elia menunjukkan keberanian dalam menyampaikan kebenaran Allah di tengah situasi sosial dan politik yang dipenuhi penyimpangan moral serta kemerosotan rohani. Dalam 1 Raja-raja 17:1–6, firman Tuhan dinyatakan dari padang gurun, yaitu tempat yang berada di luar pusat kekuasaan kerajaan. Padang gurun menjadi tempat pembentukan rohani bagi Elia sebelum menjalankan tugas kenabiannya di hadapan Raja Ahab dan bangsa Israel. Hal ini menegaskan bahwa keberanian untuk menyatakan kebenaran tidak bersumber pada kekuatan atau legitimasi manusia, melainkan pada otoritas Allah yang memanggil dan menyertai hamba-Nya. Dalam konteks apologetika Kristen, prinsip tersebut relevan bagi kehidupan akademik, terutama ketika intelektual Kristen dituntut untuk tetap menyampaikan nilai-nilai iman secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab di tengah berkembangnya relativisme, sekularisme, dan keragaman pemikiran.

Selain memperlihatkan keberanian iman, pengalaman Elia juga menegaskan pentingnya ketergantungan penuh kepada Allah. Selama berada di padang gurun, Elia dipelihara langsung oleh Tuhan melalui cara yang melampaui kemampuan manusia. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dijadikan landasan utama kehidupan tanpa bergantung pada hikmat Allah. Pengetahuan manusia memiliki keterbatasan, sedangkan hikmat Allah melampaui akal dan pemahaman manusia. Pemahaman teologis mengenai keberadaan Elia semakin dipertegas melalui kehadirannya dalam peristiwa *Transfigurasi* (pemuliaan) Yesus bersama Musa. Kehadiran tersebut menunjukkan kesinambungan karya Allah dalam sejarah keselamatan serta menegaskan bahwa kuasa Allah bekerja melampaui batas ruang, waktu, dan nalar manusia (Brueggemann 2000, 301). Oleh sebab itu, keberanian dalam menyatakan kebenaran dan ketergantungan kepada Allah

merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam kehidupan akademik maupun pelayanan Kristen.

3. Misi sebagai Kesaksian Hidup

Apologetika misi bukan hanya berbicara tentang teori, tetapi juga tentang bagaimana orang percaya menghadirkan kasih, kejujuran, dan kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan akan kehadiran Allah yang aktif di tengah dunia menuntut suatu pendekatan apologetika yang mampu menjangkau manusia sesuai dengan konteks kehidupannya, dengan keyakinan bahwa Roh Allah juga sedang bekerja dalam diri mereka. Oleh sebab itu, orang percaya dipanggil untuk hadir secara persuasif dan membangun relasi dengan sesama dalam pencarian mereka akan keaslian hidup, sambil menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai kehadiran Allah yang dapat dirasakan dalam pengalaman manusia. Iman, sebagaimana dikemukakan oleh Marilynne Robinson, berawal dari respons intuitif terhadap kesadaran bahwa realitas mengandung makna yang melampaui penjelasan rasional semata. Pada saat-saat tertentu, ketika realitas seakan menembus batas pengalaman biasa dan menggugah emosi terdalam manusia, seseorang menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan untuk percaya. Dalam konteks ini, nilai autentisitas memang tidak berkembang secara seragam di setiap budaya atau wilayah, namun kebutuhan manusia akan pengalaman imajinatif dan makna yang mendalam tetap menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Mengabaikan dimensi estetis dalam iman berarti mengabaikan alasan mendasar mengapa banyak orang mengalami keraguan.

Pendekatan apologetika yang direimajinasikan perlu menunjukkan sensitivitas misioner terhadap konteks budaya sekaligus memberikan landasan teologis bagi pentingnya peran imajinasi dalam pembentukan keyakinan. Pendekatan ini bukan bertujuan mempertentangkan imajinasi dengan intelektualitas, melainkan melengkapi pendekatan apologetika yang bersifat analitis dengan menegaskan bahwa imajinasi memiliki kontribusi besar dalam proses terbentuknya kepercayaan. Namun demikian, metode apologetika kontemporer pada umumnya masih lebih menekankan aspek

rasional daripada dimensi estetis dalam pengalaman iman (Bailey 2020, 9) Dengan demikian, apologetika misi di era akademik sekular harus dipahami sebagai panggilan untuk menghadirkan iman Kristen secara utuh, baik melalui pemikiran intelektual maupun melalui kesaksian hidup yang nyata.

KESIMPULAN

Telaah terhadap 1 Raja-Raja 17:1–6 menunjukkan bahwa figur Elia memberikan model penting bagi pembangunan apologetika misi di era akademik sekular. Keberanian Elia dalam menyampaikan kebenaran Allah di tengah budaya penyembahan Baal memperlihatkan karakter apologetika yang profetik, berintegritas, dan berpusat pada Allah.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga prinsip utama apologetika misi dalam narasi tersebut, yaitu keberanian menyatakan kebenaran, ketergantungan penuh kepada pemeliharaan Allah, dan konsistensi spiritual dalam menjalankan panggilan iman. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan bagi orang percaya dalam menghadapi tantangan dunia akademik modern yang dipengaruhi oleh sekularisme, relativisme, dan skeptisisme terhadap iman.

Apologetika misi pada akhirnya bukan hanya aktivitas intelektual untuk mempertahankan doktrin, tetapi juga panggilan spiritual untuk menghadirkan kesaksian hidup yang mencerminkan kebenaran Allah di tengah dunia akademik. Oleh sebab itu, akademisi Kristen perlu membangun integritas spiritual, keberanian profetik, dan ketergantungan kepada Tuhan agar mampu menjadi saksi Kristus yang relevan dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Bailey, Justin Ariel. 2020. *Reimagining Apologetics: The Beauty of Faith in a Secular Age*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Brueggemann, Walter. 2000. *1 & 2 Kings: A Commentary*. Vol. 8. Smyth & Helwys

Bible Commentary. Smyth & Helwys Publishing.

Craig, William Lane. 1994. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Wheaton, Illinois: Crossway Books.

Debi Silvia Dinata, Sandro Apriedo, Listia Septiana, and Sarmauli Sarmauli. 2024. "Kepemimpinan Transformatif: Meneladani Kehidupan Dan Pelayanan Elia." Articles. *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3 (4): 87–95. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1561>.

Frame, John M. 2018. *Apologetika: Sebuah Pembenaran Bagi Kepercayaan Kristen*. (Edisi Kedua). Edited by Joseph E. Torres. Translated by Philip Manurung. Surabaya: Momentum.

Geisler, Norman L. 1999. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Baker Reference Library. Grand Rapids, MI: Baker Books.

Kaiser, Walter C. 2001. *The Old Testament Documents: Are They Reliable and Relevant?* Downers Grove: IVP Academic.

Kaiser, Walter C., Jr. 1987. *Have You Seen the Power of God Lately? Lessons for Today from Elijah*. San Bernardino, CA: Here's Life Publishers.

McGrath, Alister E. 2019. *Apologetika Dasar: Bagaimana Menolong Para Pencari Kebenaran Dan Orang-Orang Skeptis Untuk Percaya Pada Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT.

Nainggolan, Jisman, and Esther Debora Soeoth. 2025. "Narasi Elia dan Nabi Baal: Kritik Hermeneutik terhadap Relasi Kekuasaan dan Pluralisme Agama di 1 Raja-Raja 18." *Jurnal: Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7 (2): 326–36.

Paparang, Stenly R. 2020. "Paradigma Baru Memahami Teologi Korelasi Teks Kolose 3:2 Dengan Era Disrupsi." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 3 (2): 218–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.117>.

Ricu Sele and Soelistiyo Zacheus. 2021. "Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian." Articles. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3 (1). <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.47>.

Smith, R. Scott. 2005. *Truth and the New Kind of Christian: The Emerging Effects of Postmodernism in the Church*. Wheaton, IL: Crossway.

Winardi, Daniel. 2021. "Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama [Christian Faith Amidst the Challenge of Religious Pluralism]." ARTICLES. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3 (3): 208–23.

<https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.3570>.

Zamasi, Sozanolo, Stenly Reinal Paparang, and Rajiman Andrianus Sirait. 2024.
“Mempertahankan Integritas Moral:Etika Kristen dalam Pendidikan Agama di
Era Digital.” *JURNAL LUXNOS* 10 (1): 141–57.
<https://doi.org/10.47304/h5zmg985>.